

# MEWUJUDKAN MADRASAH BERWAWASKAN PENDIDIKAN (ETIKA) LINGKUNGAN

Oleh: Ali Murtadho\*

## **Abstrak**

*Beragam kerusakan lingkungan sekarang menjadi tren di Indonesia. Rasa kepemilikan lingkungan di negeri seribu pulau ini sangat memprihatinkan. Wajar kalau dulu di negeri ini mendapat julukan jambrot katulistiwa, sekarang menguap begitu saja. Karena penggundulan hutan, eksploitasi alam nyaris tanpa batas-batas kewajaran dan etika kealaman. Maka, pendidikan berwawasan lingkungan merupakan salah satu hal yang fundamental dan seharusnya diajarkan di sekolah sejak dini.*

**Kata kunci:** *madrasah, lingkungan hidup, etika lingkungan dan pendidikan lingkungan hidup*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia kini sedang mengalami proses pembangunan yang cepat, dan diharapkan proses itu akan dipercepat lagi untuk dapat mengatasi keterbelakangan dan kemelaratannya rakyat dalam waktu sesingkat singkatnya. Pembangunan selalu menyebabkan perubahan dalam lingkungan, Sebagian dari perubahan itu memanglah sudah direncanakan. Akan tetapi hampir dalam semua proses pembangunan, skala perubahan dalam lingkungan adalah lebih luas dari yang direncanakan.

Menyadari bahwa pembangunan menghasilkan dampak lingkungan, baik yang diharapkan maupun tidak, maka harus dibuat “pagar-pagar pengaman” pembangunan pada setiap tahap dan sektor. Pada setiap tahap perencanaan pembangunan harus diperhatikan aspek lingkungan maupun pelestariannya. Indonesia sebenarnya termasuk bangsa dan negara yang cepat tanggap terhadap masalah lingkungan hidup, khususnya sejak adanya deklarasi Stockholm pada tahun 1972.

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan telah diletakkan sebagai kebijaksanaan. Namun, di dalam pengalaman praktiknya selama ini, justru terjadi pengolahan sumber daya alam yang tidak terkendali dan mengeksploitasinya secara semena-mena sebagai akibatnya timbul kerusakan lingkungan yang kemudian mengganggu kelestarian alam itu sendiri (Rahmat, 2004: 24).

Kerusakan-kerusakan lingkungan itu dapat berwujud seperti penggundulan hutan tanpa batas yang kemudian memunculkan timbulnya berbagai malapetaka seperti bencana longsor ataupun banjir dan lain sebagainya.

Timbulnya masalah lingkungan hidup tersebut tidak terpisah dari pandangan kosmologis tertentu yang pada kenyataannya telah menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam. Karena itu, pengembangan etika lingkungan menghendaki adanya perubahan secara fundamental dari pandangan kosmologis yang menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam kepada pandangan yang menumbuhkan sikap lebih bersahabat dan apresiatif kepada alam.

Kerusakan lingkungan tersebut apabila ditelusuri sesungguhnya berakar dari kematian etika ekologi dalam kesadaran manusia. Oleh karena itu, menurut Arne Naess seperti dikutip Sonny Keraf diperlukan etika dan moralitas untuk mengatasinya (A. Sonny Keraf, 2002: xiv-xxii).

Oleh sebab itu, apabila kita akan membangun kembali etika lingkungan hidup sudah seharusnya apabila mengkaitkan masalah-masalah lingkungan dengan sistem pendidikan secara lebih mendasar, karena pendidikan merupakan dasar pembentukan sikap pandang manusia. Pendidikan harus diarahkan kepada orientasi yang menghargai nilai-nilai etika lingkungan. Dengan demikian pendidikan perlu mereorientasi kembali agar lebih bersifat *holistic* tidak *fragmentaris*, yang hanya membahayakan bagi kelestarian lingkungan hidup itu sendiri.

Tulisan ini secara ringkas hendak mengemukakan perlunya pengembangan pendidikan madrasah yang berwawasan etika lingkungan hidup dalam kerangka membangun orientasi pendidikan yang *holistic* (berwawasan lingkungan) guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

## **B. Pengertian Lingkungan Hidup**

Ciri pokok masyarakat di abad 21 ini adalah mega kompetitif. Berkaitan dengan ciri pokok tersebut maka masyarakat tersebut menuntut lahirnya manusia-manusia yang berkualitas pada segi fisik, intelektualitas dan moralitasnya. Pembangunan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan manusia (*human development*) harus meliputi seluruh aspek kehidupan secara integral, termasuk di dalamnya aspek lingkungan hidup.

Sebelum kita lebih jauh membahas pendidikan lingkungan hidup, khususnya tentang etika lingkungan dan kaitannya dengan pengembangan pendidikan madrasah, terlebih dahulu dijelaskan makna lingkungan hidup agar terdapat satu pemahaman.

Lingkungan hidup berasal dari kata lingkungan dan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya), yang termasuk di dalamnya; sedang lingkungan alam diartikan sebagai keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991: 877).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari); lingkaran; sekalian yang terlingkung dalam suatu daerah atau alam sekitarnya, bekerja sebagaimana mestinya yang dapat mempengaruhi penghidupan dan kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun makhluk lainnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 595). Atau dapat pula dikatakan bahwa ruang yang merupakan tempat makhluk untuk hidup bersama dengan benda yang tak hidup disebut lingkungan hidup (Rahmat, 2004: 24).

Lingkungan hidup juga mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan tak hidup yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun antara makhluk-makhluk itu dengan alam sekitarnya (Harun M. Husen, 1995: 6).

Lingkungan hidup juga terdiri atas suatu kombinasi alam dan pisik sekeliling dan hubungan manusia dengan lingkungan tersebut, yang mencakup segi estetika, sejarah, kebudayaan, ekonomi dan sosial. Ada tiga kombinasi alam, pisik sekeliling dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan tiga kombinasi itulah terwujud lingkungan hidup. Kombinasi disini juga dapat dimaknai sebagai kesatuan ruang dengan: benda, daya, keadaan dan makhluk hidup. Dengan batasan tentang lingkungan hidup tersebut berarti perlu adanya kesatuan yang selaras antara ke empat komponen lingkungan hidup yaitu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup.

Dengan kejelasan makna lingkungan hidup maka akan memudahkan dalam hal mengkomunikasikan kepada orang lain. “Komunikasi yang jelek merusak lingkungan. Sebaliknya, komunikasi yang jelas, yang mengena dapat menghindarkan kekisruhan dan menimbulkan suasana yang menyenangkan, dan inilah sasaran pendidikan lingkungan (Dwidjoseputro, D, 1987: 61). Sasaran pendidikan lingkungan hidup yang jelas beserta segala macam unsur-unsur atau komponen-komponennya akan mudah dikomunikasikan kepada orang lain.

Berkaitan dengan adanya masalah lingkungan hidup, bahkan adakalanya terjadi gangguan terhadap lingkungan hidup. Otto Soemarwoto mengungkapkan perlunya belajar dari adanya gangguan. “Dalam proses belajar itu, gangguan kita ubah menjadi informasi. Informasi yang kita dapatkan kita gunakan untuk mengoreksi pengelolaan lingkungan kita, agar lebih sesuai dengan kondisi yang ada (Otto Soemarwoto, 1987: 17-78).

### **C. Etika Lingkungan**

Pada bagian ini, kita perlu menyamakan pemahaman tentang etika karena dalam kehidupan sehari-hari, terjadi begitu banyak salah pengertian dan kerancuan tentang etika. Dalam masyarakat, sering kali orang menggunakan kata etika dalam pengertian salah.

Etika secara teoritik mempunyai pengertian sebagai berikut: secara etimologis etika berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *taetha*), yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat (A. Sony Keraf, 2002: 2). Kebiasaan hidup yang baik dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan hidup yang baik ini kemudian dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat (IGP Suryadarma, 2007: 1). Kaidah atau norma ini pada dasarnya menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Singkatnya, kaidah ini menentukan apa yang baik harus dilakukan dan apa yang buruk harus dihindari.

Oleh karena itu, etika sering dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Dengan demikian, etika juga berisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku. Sekaligus juga berarti, etika memberi criteria bagi penilaian moral tentang apa yang harus dilakukan dan tentang apakah suatu tindakan dan keputusan dinilai sebagai baik atau buruk secara moral. Kriteria ini yang dianggap sebagai nilai dan prinsip

moral. Dari pengertian ini, etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia.

Pengertian etika sebagaimana dijelaskan di atas ada yang menyamakan dengan moralitas dan ada yang membedakannya. Bagi yang menyamakan pengertian etika dengan moralitas memberikan pengertian bahwa etika dan moralitas sama-sama berarti adapt kebiasaan yang dibakukan dalam bentuk aturan (baik perintah ataupun larangan) tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Dalam arti, keduanya berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria dalam berperilaku sebagai manusia.

Sedangkan bagi yang membedakan pengertian etika dan moralitas, memberikan pengertian bahwa etika dimengerti sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret, situasi khusus tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi kongkrit.

Tetapi yang perlu digaris bawahi disini bahwa, antara etika dan moralitas tercakup di dalamnya memberikan arah kepada bagaimana seharusnya manusia bertindak, bertanggung jawab, dan berbuat baik. Dengan demikian, etika lingkungan berarti menyoroti berbagai nilai, norma, prinsip, kewajiban, dan tanggung jawab moral yang mengarahkan dan menuntun perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungannya. Tercakup di dalamnya membahas berbagai norma, nilai, prinsip, kewajiban dan tanggung jawab moral yang mengatur hubungan manusia satu dengan yang lainnya. Etika lingkungan juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk, apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup.

#### **D. Pendidikan Lingkungan Hidup.**

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu alternatif media yang sangat tepat untuk dapat mendekatkan kembali para generasi muda kepada alam, dengan atau tanpa perlu menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan lingkungan hidup diharapkan terbentuk perilaku yang positif dalam menyikapi aset bangsa, karena rasa cinta alam dan lingkungan dapat dibina dengan baik. Manusia tidak akan melakukan tindakan penjagaan dan perlindungan terhadap lingkungan jika mereka tidak memahami ke arah lingkungan melalui paket pendidikan lingkungan hidup, maka akan dapat menentukan kepada perilaku konservatif, melalui tahap-tahap kesadaran, mengerti, peduli, tanggung jawab terhadap perilaku konservatif. Proses dari penyampaian informasi menuju ke perilaku konservatif tersebut memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satunya melalui jalur pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya untuk mempersiapkan manusia demi kehidupannya sebagai anggota atau bagian dari biosfer. Ini artinya pendidikan tersebut diarahkan untuk mengerti, menghargai, bekerjasama, serta menunjang sistem-sistem lingkungan yang utuh menyeluruh. Pendidikan

Lingkungan Hidup secara hakiki merupakan pendidikan mengenai pemecahan masalah secara filosofis atas suatu keutuhan, kesinambungan, peningkatan, dan penjagaan. Sasarannya tidak hanya memecahkan masalah dengan fokus yang sempit sehingga membuat permasalahan menjadi lebih parah. Tidak hanya semata-mata melakukan koreksi dan pemulihan suatu status quo, tetapi justru membuat semuanya menjadi lebih baik (Retno Soetaryono, 1999: 3).

Pendidikan lingkungan pada dasarnya merupakan pengetahuan tentang lingkungan yang diberikan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik memiliki kemampuan dalam berfikir, bersikap, dan keterampilan, termasuk keterampilan komunikasi agar peserta didik dapat hidup seimbang dengan lingkungannya, *survive* dalam hidupnya, menggunakan, menjaga, dan melestarikan lingkungannya serta ikut berkontribusi kepada lingkungannya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan lingkungan hidup sebagaimana yang didefinisikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia adalah “upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang (Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Indonesia, 2004: 5).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah sikap dan perilaku yang dilakukan peserta didik sebagai elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan (Razali, 2006: 1).

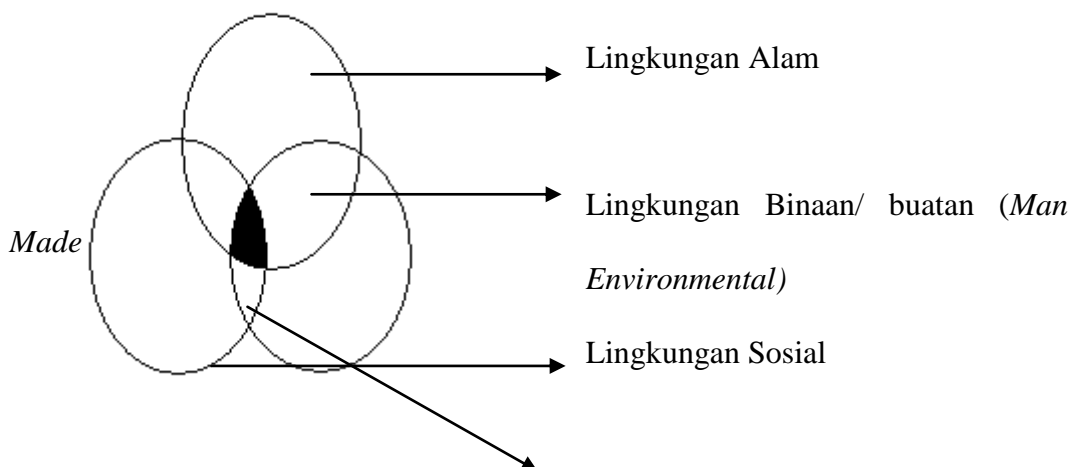
Sedangkan tujuan dari pendidikan lingkungan hidup adalah membentuk manusia agar sadar terhadap tanggung jawab masing-masing untuk melindungi dan mengembangkan lingkungan, agar mereka berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma-norma lingkungan hidup yang sehat, agar mereka memiliki inisiatif untuk ikut berperan serta dalam upaya perlindungan lingkungan, baik pada tingkat lokal, nasional, serta internasional. Pendidikan lingkungan hidup juga bertujuan untuk memproses nilai-nilai dan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam rangka mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap untuk memahami dan menghargai adanya keterkaitan antara manusia dengan lingkungan sosial budayanya dan lingkungan biofisiknya (Razali, 2006: 1). Disini pendidikan lingkungan hidup diharapkan menghasilkan insan pengelola lingkungan hidup yang berasaskan pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia.

Arah yang ingin dicapai dari pendidikan lingkungan hidup tersebut yaitu tercapainya aspek-aspek yang terdiri dari, Kesadaran (*awareness*): membuat individu dan kelompok masyarakat agar sadar serta peka terhadap totalitas lingkungan dan permasalahannya. Pengetahuan (*knowledge*): membekali individu dan kelompok masyarakat dengan pengetahuan dasar mengenai totalitas lingkungan, permasalahan serta peranan dan tanggung jawab manusia. Sikap (*attitudes*): mendorong individu dan kelompok masyarakat agar memiliki nilai-nilai sosial, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan, serta motivasi untuk

partisipasi aktif dalam perlindungan dan peningkatannya. Keterampilan (*skill*): membantu individu dan kelompok masyarakat untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan lingkungan hidup. Kemampuan evaluasi: meningkatkan kemampuan individu dan kelompok masyarakat agar dapat mengkaji program-program pembangunan dilihat dari segi ekologis, politis, ekonomi, sosial, estetika maupun faktor pendidikan. Partisipasi (*participation*): mengembangkan rasa tanggung jawab pada individu dan kelompok masyarakat, serta memberi peluang agar dapat terlibat secara aktif memecahkan berbagai permasalahan lingkungan (Wanardi dkk, 1997: 51).

Dari tujuan di atas, dapat dilihat bahwa sasaran dari pendidikan lingkungan hidup itu arahnya mengembangkan populasi dunia yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup termasuk berbagai permasalahan yang terkait; mengembangkan populasi dunia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan komitmen untuk mencari solusi baik secara individual maupun kolektif terhadap permasalahan lingkungan yang sudah ada mencegah timbulnya permasalahan-permasalahan baru. Sasaran mendasar dari pendidikan lingkungan hidup adalah sikap yang konstruktif terhadap lingkungan dalam arti baik filosofis maupun pragmatis, yang harus menjadi dasar bagi setiap orang dalam berfikir dan bertindak.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu cara untuk menerapkan dan mencapai sasaran-sasaran perlindungan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup bukan suatu cabang atau subyek studi yang berdiri sendiri. Proses pendidikan ini harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*long life education*) secara integral. Pendidikan lingkungan hidup ini melibatkan pengajaran tentang penetapan nilai-nilai dan kemampuan untuk berfikir secara bersih mengenai permasalahan lingkungan yang kompleks, yang menyangkut sifat-sifat politis, ekonomis, filosofis, serta teknis. Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses pendidikan tentang hubungan manusia dengan lingkungan alamnya dan lingkungan binaan, termasuk tata hubungan manusia dengan pencemaran, alokasi dan pengurusan sumber daya alam, pelestarian, transportasi, teknologi, perencanaan kota dan pedesaan. Oleh karena itu, lingkungan hidup disini yang perlu di tanamkan kepada peserta didik meliputi lingkungan hidup seperti yang tergambar dalam skema berikut:



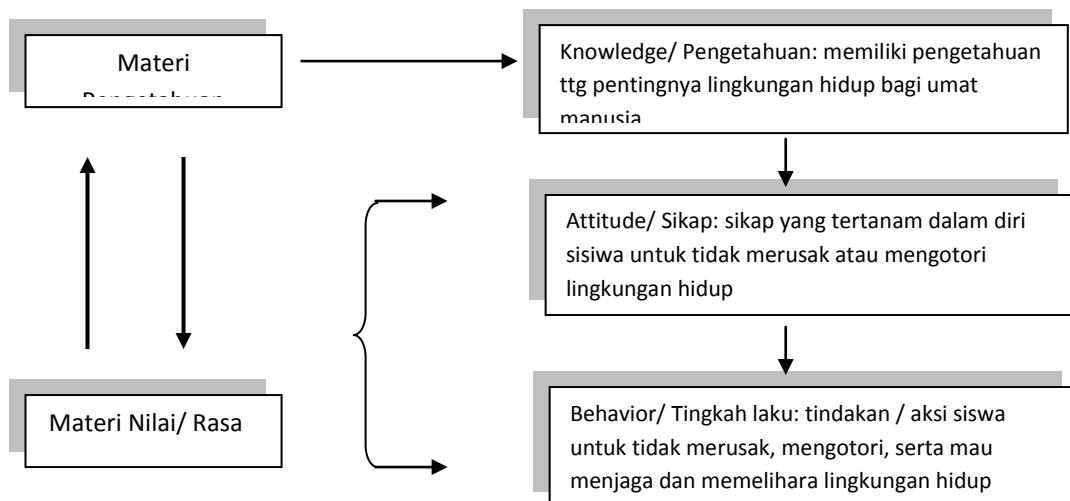
dalam lingkungan hidup

Kesatuan lingkungan hidup manusia kajian pengelolaan

Wilayah yang dikelola dan berbasis Ekosistem, tata ruang dan pranata sosial.

Dari skema diatas, dapat dilihat kesinambungan kehidupan dalam lingkungan sosial, tercipta karena keberhasilan interaksi-interaksi manusia dengan lingkungan alami, yang kemudian dengan memodifikasi lingkungan alam menjadi habitat-habitat nyaman. Kemudian aktivitas-aktivitas tersebut, menciptakan lingkungan buatan manusia (*man made*) atau lingkungan binaan. Tetapi keberhasilan interaksi dengan lingkungan alami saja tidaklah cukup, sehingga perlu juga keberhasilan dalam hubungan-hubungan antara manusia dengan lembaga dan pranata sosial, budaya serta agama. Dalam konteks ini, kemudian muncul konsep-konsep seperti ketahanan sosial: kemampuan suatu masyarakat untuk hidup sesuai dengan daya dukung dan daya tampung sosialnya disertai dengan kemampuan untuk memulihkan dirinya setelah mengalami bencana alam, maupun disintegrasi kemasyarakatan (Jonny Purba, 2005: 15).

Adapun proses dari pendidikan lingkungan hidup yang akan diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan dapat dilihat dari gambar skema berikut:



Dari diagram di atas, dapat diketahui materi pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik hanya bertujuan untuk merubah aspek pengetahuannya saja. Sedangkan pemberian materi yang bersifat nilai atau rasa bertujuan mengubah sikap dan bahkan perilaku peserta didik. Meski demikian, kedua materi tersebut di atas harus disajikan kepada peserta didik secara bersamaan dan berimbang lantaran keduanya saling melengkapi. Konsep ini harus jelas tertanam pada guru, karena jika tidak, guru dapat terjebak dengan hanya menyajikan materi yang bersifat pengetahuan belaka. Jika hal itu yang terjadi, maka pendidikan

lingkungan hidup akan terasa sebagai pelajaran yang kurang bermakna (Razali, 2006: 3).

Oleh sebab itu, dalam menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup kiranya perlu diingat beberapa prinsip penuntun sebagai berikut:

1. Selalu ingat bahwa lingkungan itu merupakan suatu totalitas: alami dan binaan, teknologi dan sosial (ekonomi, politik, teknologi, budaya, moral, estetika)
2. Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses berkesinambungan seumur hidup, yang dimulai dari taman kanak-kanak dan berlanjut melalui berbagai tingkat pendidikan formal dan non formal.
3. Pendekatan harus interdisiplin, sehingga walaupun beranjak dari pokok bahasan spesifik suatu disiplin ilmu tertentu, ia dapat mengembangkan perspektif yang *holistic* dan berimbang.
4. Mengkaji isu lingkungan hidup dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan global, sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengetahui kondisi lingkungan di daerah geografis lainnya.
5. Memfokuskan pada situasi lingkungan yang ada sekarang atau kecenderungan yang berlaku di masa depan, dengan tetap memperhatikan peristiwa yang terjadi di masa lalu.
6. Mendorong terbentuknya etika lingkungan dan kebutuhan kerja sama setempat, nasional maupun internasional untuk mencegah atau memecahkan permasalahan lingkungan.
7. Secara eksplisit mempertimbangkan aspek lingkungan dalam perencanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, maupun dalam kegiatan sehari-hari oleh setiap lapisan masyarakat.
8. Mengkaitkan kepekaan lingkungan dengan tata nilai serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah lingkungan pada berbagai kelompok usia, tetapi menitik-beratkan kepekaan terhadap lingkungan setempat bagi anak-anak pada usia muda.
9. Membantu peserta didik agar mampu menemukan gejala dan penyebab utama munculnya suatu permasalahan lingkungan.
10. Menekankan pemahaman kompleks permasalahan lingkungan, sehingga muncul kebutuhan untuk mengembangkan cara berfikir kritis serta keterampilan memecahkan permasalahan.
11. Memanfaatkan lingkungan belajar yang beragam serta menggunakan berbagai macam metode pendekatan dalam proses belajar mengajar, dengan menekankan kegiatan praktis dan pengalaman langsung di lapangan (Wanardi dkk, 1997: 52-53).

#### **E. Mempertimbangkan Peran Lembaga Madrasah dalam Menanamkan Pendidikan (Etika) Lingkungan**

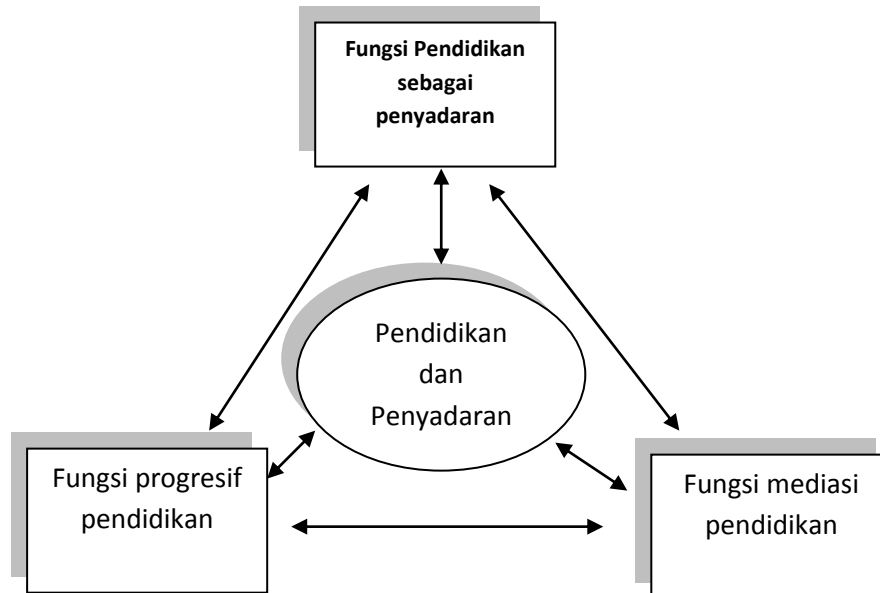
Lembaga Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan khusus, bagian dari lingkungan manusia, yang mempunyai peranan dan fungsi khusus. Madrasah juga merupakan suatu sistem yang tersusun dari komponen konteks, *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Konteks berpengaruh pada *input*, *input* berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada *output*, dan *output* berpengaruh pada *outcome*.

Lembaga pendidikan madrasah juga dikonsepsikan untuk mengembang fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Fungsi-fungsi lembaga



madrasah itu diwadahi melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai inti kegiatannya. Pada proses pendidikan dan pembelajaran itulah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati.

Sudarwan Danim menggambarkan tiga pilar fungsi lembaga pendidikan, tidak terkecuali pendidikan madrasah, ke dalam bentuk skema berikut ini (Sudarwan Danim, 2006: 2)



Dari gambar di atas, tampak bahwa madrasah hanyalah salah satu dari subsistem pendidikan karena lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan. Fungsi penyadaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa madrasah bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatan diri sebagai manusia. Pendidikan sebagai instrument penyadaran bermakna bahwa madrasah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral di mana hal itu menjadi tugas semua orang. Fungsi reproduksi atau disebut juga fungsi progresif merujuk pada eksistensi madrasah sebagai pembaru atau pengubah kondisi masyarakat kekinian ke sosok yang lebih maju. Selain itu, fungsi ini juga berperan sebagai wahana pengembangan, reproduksi, dan diseminasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan fungsi mediasi yaitu menjebatani fungsi konservatif dan fungsi progresif. Hal-hal yang termasuk dalam kerangka fungsi mediasi adalah kehadiran intitusi pendidikan sebagai wahana sosialisasi, pembawa bendera moralitas, wahana proses pemanusiaan dan kemanusiaan umum, serta pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar.

Selain itu, lembaga madrasah juga merupakan organisasi yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena madrasah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan menentukan. Sedang sifat uniknya, menunjukkan bahwa madrasah sebagai organisasi memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan madrasah memiliki karakter tersendiri

dimana pada lembaga pendidikan Islam ini terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.

Selain itu, terdapat karakteristik lain dari madrasah di luar apa yang telah disampaikan di atas: karakteristik secara substansial (Muhaimin, 2003: 177-178). Karakteristik secara substansial ini dapat dilihat, madrasah dalam mengembangkan misinya bermuara ingin membentuk anak didik menjadi insan kamil dengan pola taqwa yaitu terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak, berilmu dan berketerampilan yang senantiasa berupaya mewujudkan dirinya dengan baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup karena didorong oleh sikap ketaqwaan dan penyerahan diri kepada Allah SWT agar memperoleh ridhanya seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam (H.M. Alisuf Sabri, 1999: 110). Apabila ditelaah dari karakteristik secara substansial terkandung makna bahwa pendidikan yang diemban oleh lembaga madrasah bukan hanya didekati secara keagamaan, tetapi juga didekati secara keilmuan, dimana apabila dilihat disini bahwa adanya prinsip keseimbangan antara iman dan amal (Munzir Hitami, 2004: 26). Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan dan pengembangan komitmen (pemihakan) terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup muslim. Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan perlunya kajian kritis, rasional, obyektif-empirik dan universal terhadap masalah-masalah yang dihadapi, termasuk masalah tentang kerusakan lingkungan. Selain itu makna karakteristik secara substansial ini mengandung makna perlunya penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik sehingga peserta didik peka dan peduli terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Karakteristik secara substansial ini sangatlah relevan dengan ayat al-Qur'an. Q.S Huud: 61

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقَوْمِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ  
وَاسْتَغَمَّرَكُمْ فِيهَا فَاستَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Bukan malah sebaliknya: tidak mencintai lingkungan. Justru merusak lingkungan itu sendiri. Seperti yang disinyalir dalam Q.S al-A'raf: 85.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْقَوْمِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُم  
بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي  
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ

Artinya: *Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".*

Disinilah kemudian penanaman etika lingkungan melalui lembaga madrasah, agar peserta didik peduli dan mencintai lingkungan menemukan ruangannya. Posisi madrasah disini mempunyai peran yang sangat penting dan strategis kaitannya dalam penanaman etika lingkungan kepada peserta didik. Karena di dalam lembaga madrasah terjadi proses pendidikan yaitu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dalam kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi peserta didik tersebut nantinya ketika mereka berada di masyarakat, bangsa, dan negara. Apabila sejak dini peserta didik telah diusahakan untuk berfikir dan bertindak arif terhadap lingkungan maka tujuan pembangunan Nasional yang berorientasi terhadap lingkungan akan dicapai. Dengan kata lain lembaga madrasah saat ini harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan manusia Indonesia dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan hidup tadi. Hal ini penting untuk mencegah pengrusakan lingkungan hidup yang semakin parah. Oleh karena itu, madrasah harus dapat membentuk rasa tanggung jawab atas keadaan lingkungan, serta bagaimana memantau, memelihara dan memperbaiki lingkungan tadi, yang akhirnya rasa kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

Peranan dan fungsi lembaga madrasah kaitannya dalam menanamkan pendidikan (etika) lingkungan hidup kepada peserta didik sangat menentukan dalam pembentukan dan pembinaan manusia Indonesia yang berkesadaran lingkungan hidup. Melalui lembaga madrasah diharapkan akan diperoleh peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan kuantitas sumber daya manusia Indonesia berarti melalui lembaga madrasah akan memperbanyak jumlah manusia Indonesia yang menyadari akan hak dan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Sedangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia berarti, melalui lembaga madrasah akan meningkatkan mutu dan tingkat kecerdasan manusia Indonesia tentang hak dan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan lingkungan hidup.

Penanaman pendidikan (etika) lingkungan hidup kepada peserta didik melalui lembaga madrasah tersebut dapat dilakukan melalui program pengembangan madrasah yang berbudaya lingkungan. Madrasah berbudaya lingkungan adalah suatu konsep pendidikan lingkungan yang diterapkan di madrasah, agar semua warga madrasah dapat meningkatkan budaya bersih, sehat, nyaman, dan tidak destruktif terhadap masalah lingkungan. Dengan kata lain, madrasah diharapkan dapat selalu memelihara lingkungan sekitar dengan baik, karena imbasnya akan kembali kepada warga madrasah itu sendiri.

Dengan kata lain, pendidikan harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan lingkungan serta meningkatkan daya dukung sosial (*social carrying capacities*). Hal ini penting untuk mencegah rusaknya struktur sosial. Lembaga madrasah harus dapat meningkatkan toleransi dan empati yang diperlukan dalam menempuh hidup di dunia yang semakin berdesakan ini. Dengan demikian pendidikan dapat menanamkan kepedulian yang lebih dalam pada faktor-faktor lingkungan sehari-hari. Pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan pada semua tingkat pendidikan di lembaga madrasah untuk membentuk rasa tanggung jawab atas keadaan lingkungan, serta bagaimana memantau, memelihara dan memperbaiki lingkungan.

## **F. Kesimpulan**

Pengelolaan sumberdaya alam untuk pembangunan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek. Karena itu, perlu ditetapkan strategi pengelolaan yang menjamin keberlanjutan, keadilan dan berdaya guna tinggi. Upaya untuk meraih strategi tersebut dijumpai dengan pembekalan para pelaku secara berkesinambungan.

Program pendidikan lingkungan menyangkut skala yang sangat luas, sehingga perlu partisipasi dan kerjasama berbagai pihak, agar hasilnya optimal dan bebas konflik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan melalui kegiatan teori dan praktik dalam bentuk teori, diskusi, permainan, serta observasi lapangan dan menanamkan nilai-nilai konservasi alam dan lingkungan sedini mungkin pada peserta didik dan meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap konservasi alam dan lingkungan sejak dini.

Generasi muda menjadi asset pembangunan masa depan yang harus diprioritaskan. Dengan membekali mereka tentang nilai-nilai pendidikan (etika) lingkungan hidup yang sangat penting untuk membekali moralnya agar bijaksana dalam memperlakukan lingkungan hidupnya. Generasi muda, sebagai asset pelaku pembangunan di masa mendatang, perlu mendapatkan prioritas utama dalam menerima pendidikan (etika) lingkungan hidup, agar sejak dini mereka paham akan hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Pendidikan lingkungan akan menjamin terjadinya suasana yang harmonis antara manusia dengan alamnya, sehingga di alam tidak akan muncul kekhawatiran terhadap bencana yang akan melanda. Karena, hutan adalah “sahabat” kita, yang harus selalu terjaga kebersamaannya dengan kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, 2005, Mujiyono, *Fikih Lingkungan Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Alisuf Sabri, H.M, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.
- Braus, Judy A and David Wood, 1993, *Environmental Education in the School Creating Program that Works*, USA: The Ohio State University.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwidjoseputro, D, 2002, *Manusia dengan Lingkungan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Pengajaran.
- Harun, M. Husen, 2002, *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hitami, Munzir, 2004, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Riau: Infinite Press.
- Keraf, Sonny. A, 2002, "Etika Lingkungan", Kompas. Terbitan 29 Oktober 2008.
- Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id).
- Purba, Jonny, Jonny, *Pengelolaan Lingkungan Sosial, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahmat "Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup" dalam *Jurnal Kependidikan Islam Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.2, Nomor 1, diterbitkan oleh Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Februari-Juli 2004.
- Retno Soetaryono, Aplikasi Pendidikan Lingkungan Pada Jenjang Pendidikan Menengah, *Makalah Lokakarya Penerapan Model Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah*, IPB dan BPPT, Bogor, 1999.
- Razali, *Buku Pedoman Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Guru*, Bapedalda Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan, 2006
- Soemarwoto, Otto, 1987, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Djambatan.